

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Salah satu cara untuk menggambarkan landasan teori sebagai alat penelitian adalah sebagai landasan berfikir dan analisis, sehingga pemahaman yang dihasilkan dapat diandalkan. Salah satu landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pembelajaran bahasa indonesia, (2) paragraf, (3) kohesi (4) koherensi, dan (5) teks ekposisi.

1. Pembelajaran Bahasa

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa. Bahasa adalah cara untuk berkomunikasi. Mempelajari Bahasa sama dengan mempelajari cara berkomunikasi. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sama dengan tujuan pembelajaran lainnya, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Kemampuan berbahasa dalam rencana pelajaran di sekolah meliputi empat aspek, yakni: kemampuan mendengarkan (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skill*), kemampuan membaca (*reading skills*), kemampuan menulis (*writing skill*).

Dengan belajar Bahasa Indonesia, siswa bisa memperoleh berbagai pengetahuan tentang sastra, menghargai karya sastra, dan

meningkatkan diri secara terus-menerus. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah pertama pada semester genap mempelajari teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, cerita rakyat atau hikayat. Winarno Surakhamad seperti yang dikutip Ali, (2021) menyatakan bahwa rumusan dan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran merupakan petunjuk praktis mengenai seberapa interaktif dan edukatif harus dilakukan untuk mencapai tujuan akhir.

2. Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf menurut beberapa ahli adalah bagian dari karangan yang terdiri dari beberapa kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya (Rostina, 2021). Menurut Ramlan, setiap paragraf selalu memiliki ide pokok, yang merupakan inti dari informasi yang diungkapkan dalamnya. Dalam hal ini, Setyorini (2017) juga menyatakan betapa pentingnya ide dalam paragraf. Ia menyatakan bahwa paragraf atau alenia adalah serangkaian kalimat yang berhubungan satu sama lain untuk membentuk gagasan atau ide. Paragraf, seperti yang disebutkan oleh Santoso (2011), merupakan metode utama untuk mengembangkan gagasan dan pemikiran seseorang.

Menata kata-kata dalam suatu paragraf, mulai dari kalimat pembuka, kalimat utama atau topik, kalimat penjelasan, dan kalimat penutup, menghasilkan suatu urutan baku pikiran yang didukung oleh kata-kata lainnya. Ide terbaik berasal dari hubungan antara kata-kata dalam urutan kalimat. Paragraf dapat dianggap sebagai tulisan yang paling pendek atau singkat berdasarkan pandangan (Santoso, 2011). Pernurlis membagi paragraf ke dalam paragraf-penutup yang memperjelas tujuan utamanya. Hal ini memungkinkan paragraf disusun secara logis dan sistematis dengan beberapa elemen pendukung, seperti transisi, kalimat topik, kalimat penjelasan, dan kalimat penegasan. Namun, sebuah paragraf mungkin hanya terdiri dari satu kalimat, tiga kalimat, atau empat kalimat. Paragraf, menurut Syarifudin dan Iskandar (2023), merupakan kumpulan kalimat yang saling berhubungan yang menjelaskan topik tertentu.

Banyak pakar berpendapat bahwa bagian terpenting mengenai paragraf adalah memiliki ide pokok atau gagasan utama yang menyatukan kalimat-kalimatnya. Satuan bahasa yang lebih besar atau lebih luas dari pada kalimat dalam hierarki kebahasaan adalah paragraf. Paragraf dalam penulisan akademis biasanya melibatkan eksplorasi topik tertentu dan pembahasan gagasan utama dalam kaitannya satu sama lain. Ketika membaca, pembaca harus memahami paragraf secara keseluruhan. Paragraf dimulai

dengan spasi sekitar lima karakter atau dimulai pada margin kiri tanpa spasi, tetapi dengan jarak yang lebih besar di antara mereka. Paragraf merupakan rangkaian kalimat yang saling berhubungan.

Menurut Erriyani (2019), paragraf merupakan kumpulan kalimat yang saling terhubung satu sama lain melalui urutan yang membentuk rangkaian untuk menyampaikan gagasan. Pasalnya, menurut Erriyani (2019), sebuah paragraf terbentuk dari gabungan kalimat-kalimat yang terkait secara berurutan dan padu, serta dari ketegasan pikiran dalam penyusunan. Pergerakan alam semesta yang terus berputar menghasilkan keragaman. Paragraf dalam konteks makna adalah gabungan informasi yang disusun oleh penulis utama. Dalam hal ini dapat diarti bahwa paragraf merupakan suatu penjelasan atau dapat diartikan paragraf merupakan gagasa utama yang dikembangkan oleh penulis.

3. Kohesi

a. Pengertian Kohesi

Kohesi merupakan bagian yang sangat penting dalam penyusunan wacana, yang dirangkai secara terstruktur guna membentuk keterkaitan antara kalimat. Kohesi adalah keterkaitan unsur-unsur dalam wacana, menurut pendapat Nurfitriani et al. (2018). Aspek bentuk menyiratkan bagian formal bahasa, yaitu cara yang penuh saling terkait untuk membentuk sebuah teks. Kohesi terjadi ketika elemen-elemen teks yang saling berterkaitan

dalam interpretasinya. Elemen-elemen dipahami karena keterkaitannya satu sama lain. Gagasan kohesi pada hakikatnya mengacu pada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana, baik kata-kata maupun kalimat yang digunakan untuk menyusun wacana, saling berhubungan secara kohesi dan koherensi.

Kohesi yang kuat sangat diperlukan dalam pembentukan wacana yang lengkap dan terstruktur karena wacana tersebut memerlukan kalimat-kalimat yang berhubungan satu sama lain dengan baik demi menyusun sebuah wacana yang kokoh. Menurut pendapat Hanafiah (2014: 135), kohesi adalah salah satu perangkat yang mengikat suatu hal menjadi teks atau wacana. Menurut Renkema (dikutip dalam Wardah, 2014: 138), kohesi adalah hubungan antar bagian dalam teks yang menyatukan kalimat-kalimat melalui elemen di luar teks. Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal merupakan dua bentuk kohesi yang berbeda.

b. Kohesi Gramatikal

Menurut pendapat Widatmoko (2015) kohesi gramatikal adalah elemen formal dalam wacana atau dikenal sebagai hubungan yang terlihat pada bentuk. Menurut buku Nurfitiani (2018) kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antar unsur dalam wacana yang direalisasikan dalam sejumlah empat kohesi gramatikal, termasuk referensi (penunjukan), substitusi

(penggantian), elipsis (penghilangan), dan konjungsi (perangkaian atau kata hubung).

1) Referensi

Kata yang berhubungan dengan acuan disebut referensi atau penunjukan. Namun, menurut Tjahyadi (2020) referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal di mana satuan lingual tertentu menunjuk satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya. Kohesi penunjukan terbagi menjadi kategori anaforis dan kataforis berdasarkan arah penunjukannya.

a) Referensi Anaforis

Referensi anaforis konstituen menunjuk konstituen disebelah kiri menurut pendapat (Febiyanto, 2009). Oleh karena itu, referensi anaforis menunjuk pada konstituen sebelum kata yang dimaksud. Contoh kata-kata referensi anaforis: seperti itu, ini, begini, begitu, tersebut, di atas, dan demikian dapat digunakan untuk menunjukkan referensi anaforis. Paragraf berikut memberikan contoh kohesi anaforis.

Banyak orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup dilingkungan rumah tangga. Tugas yang diberikan kepada mereka adalah melahirkan dan membesarkan anak-anak di lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya. Tugas itu bukanlah tugas yang mudah bagi wanita.

Pada contoh di atas tampak kata **itu** dalam paragraf tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk anaforis. Kata **itu** menunjuk pada kalimat sebelumnya, yaitu tugas wanita dalam lingkungan rumah tangga.

b) Referensi Kataforis

Menunjukkan bahwa adanya konstituen yang merujuk kepada konstituen di sebelah kanan adalah bentuk referensi kataforis menurut pandangan Febiyanto (2009). Artinya, bagian kalimat setelah kata yang menonjol disebut sebagai referensi kataforis. Contoh kohesi kataforis terdapat dalam kalimat tersebut.

Jawablah pertanyaan **berikut** dan kemudian tuliskan jawabannya pada kartu pos. “Siapa nama senopati yang gugur dalam pertempuran?”.

Pada contoh di atas, tampak bahwa kata-kata berikut berfungsi sebagai penunjuk kataforis. Kata-kata ini menunjuk pada kalimat berikutnya, yang berbicara tentang pertanyaan yang diajukan.

b. Substitusi

Substitusi merujuk pada penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam konteks yang lebih luas untuk memberi penekanan pada perbedaan atau untuk mengklarifikasi suatu unsur bahasa khusus (Nurfitriani, dkk., 2018). Substitusi adalah alat kohesi di antara dua unsur di

mana satu unsur menggantikan yang lain, Syarif & Rosa (2014) menyebutnya sebagai konektor, yaitu kata yang menghubungkan satu ide dengan ide lainnya dalam suatu teks, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Penggantian adalah kohesi gramatikal yang melibatkan penggantian konstituen dengan konstituen lain (Febiyanto, 2009). Dalam referensi, unsur yang diacu memiliki makna yang sama dengan unsur yang mengacu. Dapat disimpulkan bahwa penggantian substitusi yaitu dengan menggunakan kata ganti yang terdiri dari dua jenis, yaitu kata ganti orang (persona) dan kata ganti petunjuk.

Pronomina Persona

Pronomina persona digunakan untuk merujuk kepada individu. Berikut penggunaan pronomina persona.

- 1) Persona pertama tunggal: saya, aku, -ku
 Persona pertama jamak: kami, kita
- 2) Persona kedua tunggal: engkau, kamu, anda, dikau, kau-
 Persona kedua jamak: kalian, kamu, sekalian, anda
 sekalian
- 3) Persona ketiga tunggal: ia, dia, beliau, -nya
 Persona ketiga jamak: mereka

Pronomina Penunjuk

Terdapat tiga macam pronomina penunjuk yang ada dalam Bahasa Indonesia: pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal.

- 1) Pronomina penunjuk umum ialah ini, itu, dan anu.
- 2) Pronomina penunjuk tempat dalam Bahasa Indonesia adalah sini, situ, atau sana.
- 3) Pronomina penunjuk ihwal adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan.

Contoh untuk kohesi substitusi dapat dicermati pada paragraf berikut.

Banyak anak kecil berkeliaran di pelabuhan. Orang tua mereka sudah tidak ada. Mata pencaharian **mereka** Cuma menyemir sepatu dan mencari puntung rokok.

Penggantian di atas mengindikasikan adanya pengganti untuk unsur kata ganti orang. Mereka menggantikan anak kecil dengan kata ganti mereka. Perubahan itu dilakukan untuk mendapatkan ciri khas yang berbeda.

c. Elipsis

Elipsis adalah penghilangan kata-kata atau kelompok kata dalam suatu bahasa. Bentuk atau elemen yang dimasukkan dapat diantisipasi dari konteks linguistik atau konteks di luar bahasa. Definisi melepaskan atau menghapus pada elemen kalimat.

Ellipsis pada dasarnya melibatkan penggantian, tetapi digantikan oleh elemen kosong. Biasanya, ellipsis melibatkan penghilangan unsur-unsur yang sudah disebut sebelumnya dalam wacana, namun menurut pandangan Santoso (2022), ellipsis didefinisikan sebagai proses penghilangan kata atau bagian dari bahasa lain. Bentuk atau elemen yang dimasukkan dapat dapat ditebak berdasarkan konteks bahasa atau konteks di luar bahasa. Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan elipsis kohesif.

Kalimat lengkap: Ani **senang** membaca novel, sementara Budi **senang** menulis cerita.

Berubah menjadi kalimat ellipsis: Ani **senang** membaca novel, sementara Budi menulis cerita.

Hal ini terjadi ketika kata atau satuan kebahasaan lain dihilangkan.

Dalam konteks bahasa atau konteks eksternal, bentuk atau elemen yang dilesapkan dapat diidentifikasi.

d. **Konjungsi**

Menurut pendapat Ardiyanti & Setyorini (2019), konjungsi adalah sebuah kata yang berguna untuk menghubungkan komponen-komponen sintaksis seperti frasa, klausa, dan kalimat dalam unit yang lebih besar. Konjungsi terdiri dari beberapa bagian yang penting untuk kohesi teks, seperti konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antar kalimat, dan konjungsi antar paragraf.

a) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif berperan sebagai penghubung antara dua kalimat, sehingga kalimat terhubung secara kohesif dan memiliki kedudukan yang setara. Menurut Saadah dan rekan-rekannya (2014), konjungsi adalah penghubung antara dua unsur kalimat atau lebih yang memiliki kedudukan yang sejajar atau setara. Contoh kalimat konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut.

- 1) Ayah **dan** ibu sedang pergi bekerja.
- 2) Sayakah **yang** akan berangkat atau dia yang pergi?
- 3) Adik, kakak, **serta** ibu sedang pergi berbelanja.

b) Konjungsi subordinatif

Konjungsi menghubungkan dua unsur kalimat yang tidak seimbang menurut (Saadah, dkk., 2014). Konjungsi subordinatif memiliki sepuluh jenis yaitu: subordinatif waktu, subordinatif syarat, subordinatif pengandaian, subordinatif tujuan, subordinatif konsesif, subordinatif pemiripan, subordinatif penyebab, subordinatif pengakibatan, subordinatif penjelasan, dan subordinatif cara. Berikut contoh konjungsi yang menunjukan konjungsi subordinatif waktu:

Kamu boleh mengembalikan buku ini **setelah** selesai membacanya.

Sebelum memasak nasi, pastikan takaran airnya sudah tepat.

c) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dengan status yang setara (Aurora & Atmazaki, 2020). Konjungsi korelatif ditempatkan di bagian awal atau tengah kalimat. Di bawah ini terdapat contoh-contoh konjungsi korelatif.

Baik kakak **maupun** adiknya tidak suka makan nasi. Seluruh karyawan **tidak hanya** harus setuju, **tetapi juga** harus patuh terhadap setiap aturan perusahaan.

d) Konjungsi antar kalimat

Konjungsi selalu menjadi awal kalimat yang menghubungkan antara dua kalimat. Konjungsi antarkalimat selalu memulai kalimat yang disambungkan (Aurora & Atmazaki, 2020) terlihat pada contoh berikut ini.

Mereka orang yang baik. **Ditambah lagi** mereka tidak mengharapkan. Adiknya begitu ramah. **Sebaliknya** kakanya begitu cerewet.

e) Konjungsi Antar Paragraf

Konjungsi antar paragraf selalu muncul di awal atau di akhir paragraf yang terhubung (Aurora & Atmazaki, 2020). Sebagai contoh, konjungsi yang menghubungkan antara paragraf adalah "selain itu" yang digunakan untuk menambah informasi baru dalam paragraf selanjutnya.

Rina mendapatkan nilai yang bagus untuk mata pelajaran matematika. Hal itu dikarenakan ia belajar sangat giat belajar tiap malam. Bahkan, ia sampai lupa untuk makan seharian. **Oleh sebab itu**, Rina justru harus dilarikan ke rumah sakit

setelah ujian karena mengalami tifus. Padahal, dia harus menghadiri acara penghargaan yang diadakan oleh sekolah.

c. Kohesi Leksikal

Menurut Awar, (2020) secara umum, kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikutinya. Sedangkan menurut (Astutik, 2021). Merupakan hubungan leksikal bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif terjadi karena adanya alat kohesi. Adapun alat kohesi leksikal meliputi repetisi (pengulangan) sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), kolokasi (sanding kata) dan hiponim (hubungan bagian atau isi).

1) Repetisi

Berdasarkan pendapat Sumarlam (2003:34) repetisi dikenal sebagai pengulangan kata yang merupakan pengulangan suatu unsur bahasa seperti suara atau bunyi, suku kata, kata, atau frase yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dalam suatu konteks. Hal ini merupakan perulangan kata yang mirip gaya dalam penulisan. Perbincangan diarahkan melalui persaingan. Contoh untuk kohesi repetisi dapat dicermati pada kalimat berikut.

Sekarang, saat ini, detik ini juga aku harus mulai berubah menjadi dewasa.

2) Sinonim

Menurut Sumarlam (2003:38) fungsi sinonim adalah untuk menjelaskan hubungan makna yang setara antara satu kata dengan kata lain dalam sebuah teks. Sinonim tidak hanya menunjukkan perkataan meskipun demikian, ada perbedaan dalam komponen maknanya yang tidak sama sepenuhnya. Jadi dapat disimpulkan sinonim komponen leksikal yang dimaksud di sini adalah yang saling menggantikan tanpa merubah artinya. Contoh untuk kohesi sinonim bisa dilihat pada kalimat ini di bawah ini:

Semua makhluk bernyawa pasti **akan** mati, **begitu** juga dengan makhluk tersebut.

Contoh di atas menggambarkan hubungan sinonim, yang artinya kata pada kalimat pertama bersinonim dengan kata “**begitu**” pada kalimat kedua.

3) Antonim

Menurut Sumarlam (2003:39), Antonim adalah istilah untuk kata-kata yang memiliki arti berlawanan atau berkebalikan dengan kata-kata lain dalam bahasa. Berikut contoh kohesi antonim yang terdapat dalam paragraf berikut ini.

Semalam, dia terlihat sangat **malas** mengerjakan pekerjaan rumah, tapi hari ini **rajin** sekali.

Kata "**malas**" mengacu pada orang yang malas mengerjakan rumah. Maka hal ini berbeda dengan kata "**rajin**" yang mengacu pada orang yang rajin membersihkan rumah.

4) Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata menurut pendapat Sumarlam (2003:43) adalah kelompok tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kolokasi adalah unsur-unsur yang memiliki hubungan semantik yang sama yang muncul secara teratur di dalam sebuah wacana. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain tertentu. Contoh untuk kohesi kolokasi dapat dicermati dalam kalimat berikut ini.

Ayahku bekerja sebagai "**dokter gigi**"
Rumahku terletak di samping "**taman kanak-kanak**"
Majapahit

Dalam unsur-unsur tersebut semuanya termasuk dalam kalimat membentuk kohesi kolokasi. Karena terdapat kata yang cenderung berdampingan contoh pada kalimat di atas adalah "**dokter gigi**" dan "**taman kanak-kanak**"

e. Hponimi

Hiponimi adalah relasi makna antara dua bentuk ujaran di mana makna salah satu bentuk ujaran mencakup makna bentuk ujaran lainnya (Chaer, 2012: 297). Hiponimi merupakan hubungan makna hierarkis antara dua konstituen dalam kohesi leksikal. Menurut Chaer (2007: 305), hiponimi adalah jenis hubungan semantik antara ujaran yang satu dengan ujaran lainnya di mana maknanya termasuk dalam makna ujaran yang lain. Berikut contoh kohesi hiponimi yang dapat diamati dalam kalimat berikut ini.

Mengonsumsi buah-buahan seperti **mangga, jeruk, semangka, dan melon** dapat mencukupi kebutuhan vitamin dalam tubuh.

Pada kalimat di atas, kohesi hiponimi diatas bentuk ujaran makna tentang jenis buah seperti mangga, semangka, dan melon karena di dalam buah terdapat memenuhi kebutuhan vitamin didalam tubuh.

Setelah melakukan observasi secara mendalami pada karya teks eksposisi yang dibuat oleh siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Mejayan, kohesi yang dominan adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antar kalimat, konjungsi anatar paragraf,

referensi anaforis, referensi kataforis, pronomania pesona, dan pronomania penunjuk.

4. Koherensi

a. Pengertian Koherensi

Koherensi adalah kelompok hubungan antara kalimat dalam sebuah wacana menurut pendapat (Mandia, 2017). Selain itu, koherensi merupakan salah satu elemen dari wacana yang berfungsi sebagai struktur makna dan tempat ide-ide disusun secara logis untuk mencapai tujuan komunikasi yang jelas. Menurut penjelasan Ella dkk. (2024), koherensi merujuk pada keberterimaan suatu kalimat atau teks karena kesinambungannya secara makna. Menurut Pujiono & Gapur (2019), koherensi adalah keterkaitan antara isi teks dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan pengetahuan individu.

Keterkaitan yang baik dan jelas antara elemen-elemen kelompok kata yang membentuk sebuah kalimat. Koherensi atau kekompakan merupakan hubungan antara elemen-elemen yang membentuk kalimat dan paragraf. Keterkaitan adalah kepaduan hubungan antara kalimat dalam wacana. Keraf (Santoso, 2022) juga menyatakan bahwa koherensi merupakan hubungan timbal balik yang selaras antara unsur dalam kalimat. Menurut Santoso

(2022), Halliday dan Hasan mengkonfirmasi bahwa struktur wacana sebenarnya bukanlah struktur sintaktik, tetapi struktur semantik yang berisi kalimat yang utuh. Karena beberapa frase hanya akan membentuk sebuah wacana jika terdapat hubungan makna atau arti di antara frase-frase tersebut. Salah satu elemen penting dalam menciptakan koherensi adalah memastikan bahwa teks memiliki urutan dan susunan yang serasi, teratur, dan logis.

Maksud sepadan yaitu sesuai, tepat, serta selaras. Kesesuaian berkaitan dengan sejajar hubungan antarproposisi dalam satu wacana. Runtut bermakna terurut, terorganisir, tanpa jeda, namun saling terhubung. Sementara itu, karakteristik logis berarti masuk akal, rasional, jelas, dan mudah dipahami. Sebuah urutan kalimat yang tidak memiliki keterkaitan yang logis baik secara bentuk maupun makna tidak dapat disebut sebagai wacana. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tingkat kekoherensian termasuk: hubungan antar kalimat yang jelas dan pemahaman ide yang mudah, kalimat-kalimat yang efisien, susunan kalimat yang teratur dengan penggunaan kata penghubung yang sesuai, serta pemilihan kosakata yang tepat. Ada dua jenis koherensi, yaitu koherensi yang bersifat jelas dan koherensi yang tidak bersifat jelas. Inilah rincian koherensi yang bersifat berpenanda dan tidak berpenanda.

1) Koherensi Berpenanda

Ada berbagai jenis penanda yang digunakan untuk membangun kekoherensian kalimat dalam suatu wacana. Menurut pendapat Rudhiani, dkk. (2013), ada enam jenis koherensi berpenanda, seperti: a) kausalitas, b) kontras, c) aditif, d) rincian, e) temporal, f) kronologis. Berikut adalah rincian tentang koherensi yang memiliki penanda.

a) Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas adalah koherensi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab-akibat sering kali dikenali melalui adanya konjungsi dalam koherensi kausalitas (Febiyanto, 2009). Koherensi kausalitas adalah ikatan atau hubungan antara kalimat yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rudhiani dan rekan-rekan pada tahun 2013, koherensi kontras adalah relasi antara kalimat yang menunjukkan perlawanan atau pertentangan. Contoh di bawah ini memberikan ilustrasi tentang bagaimana koherensi kausalitas dapat terlihat dalam kalimat.

Tempat wisata di kota Blitar sangat banyak ada pantai, bukit, Makam Bung Karno, dan taman. Semua tempat wisata itu mempunyai tempat yang strategis. **Oleh, sebab itu** banyak pengunjung yang menikmati liburan disana.

Paragraf sebelumnya ditandai dengan koherensi kausalitas, yang berarti bahwa paragraf tersebut ditandai dengan "**sebab itu**", yang menunjukkan bahwa ada hubungan sebab-akibat.

b) Koherensi Kontras

Koherensi kontras adalah tipe koherensi yang mengindikasikan hubungan suatu kemampuan. Menurut pernyataan Rudhiani dan rekan-rekannya. Pada tahun 2013, hubungan kontras koherensi adalah hubungan yang menunjukkan perbedaan makna antara kalimat-kalimat. Koherensi kontras terjadi ketika ada hubungan yang bertentangan antara koherensi. Konflik terjadi ketika terdapat perbedaan pandangan tentang sesuatu menurut Mulyana (2005: 32). Contoh kalimat di bawah ini menunjukkan kontras yang koheren.

Sulaiman memanglah anak yang pintar dan kaya. **Akan tetapi**, hal itu tidak membuat dia menjadi anak yang sombong.

Paragraf sebelumnya memiliki koheransi kontras yang menunjukkan adanya hubungan kontras. Kata "**tetapi**" menunjukkan perlawanan.

c) Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah ketika ada makna tambahan antara kalimat yang harus cocok satu sama lain. Hubungan penambahan melibatkan waktu, baik secara bersamaan maupun berturut-turut. Dalam situasi ini, gagasan yang dinyatakan di awal dapat diikuti atau disertai dengan gagasan yang diungkapkan di kalimat selanjutnya. Dalam keadaan ini terdapat dua posisi yang setara atau seimbang. Menurut pandangan Telaumbanua, dkk. Menurut tahun 2019, koherensi aditif adalah hubungan makna antara kalimat yang digabungkan dengan menggunakan konjungsi tertentu seperti juga, selanjutnya, dan juga.

Dalam keadaan ini, kedua posisi memiliki tingkat ketinggian atau kesetaraan yang sama. Kaitan aditif ini dapat berupa susunan waktu, langkah, tata cara, dan jenis detail yang berurutan secara kronologis. Selain itu, hubungan tambahan tidak selalu berkorelasi dengan waktu (Hartono, 2012: 153). Contoh koherensi aditif terlihat dalam kalimat berikut.

Agar menjadi anak yang sukses, kita harus melatih diri dengan disiplin, tanggung jawab, dan belajar dengan sungguh-sungguh. **Di samping itu**, kita harus berdoa agar cita-cita kita tercapai.

Dalam paragraf berikutnya terdapat penambahan kata selain menyusun kohesi tambahan. Penambahan kata meningkatkan makna tambahan antara kalimat.

d) Konsistensi Perincian

Keadaan konsistensi perincian memastikan hubungan yang harmonis antara makna-makna dalam penjelasan suatu subjek. Kohesi detail adalah kekokohan yang menunjukkan hubungan antara makna detail atau gambaran sebenarnya suatu teks (Permatasari, et al., 2021). Karakteristik utama dari konsistensi detail biasanya bisa dikenali dari kata-kata. Menurut Terlaurmbanura dan teman-temanya (2019). Konsistensi detail mencerminkan hubungan antara makna-makna dengan detail deskripsi semantik terhadap suatu teks. Di bawah ini terdapat contoh konsistensi dalam memberikan detail yang dapat diperhatikan dalam paragraf berikut:

Berdasarkan media yang digunakan, komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi lisan berlangsung dengan menggunakan media berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media berupa media nonverbal, baik media visual (misalnya bendera, lampu, foto) maupun media audio (misalnya sirene, gong, lonceng).

Paragraf di atas merinci apa yang ditandai dengan kata "makna". Informasi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa kalimat tersebut memiliki makna yang jelas.

e) Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan semantik temporal antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Menurut (Sidiq & Ramadhan, 2021), koherensi temporal adalah perbandingan makna temporal antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Contoh koherensi temporal dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

Aku menyediakan waktu untuk berolahraga sebelum melakukan aktivitas lainnya. Saya lari dari jam 6 pagi sampai jam 7 pagi. Saya bermain bulutangkis dari jam 3 sore sampai jam 4 sore. Berat badan saya bertambah sebulan yang lalu, jadi sekarang saya berlatih untuk mendapatkan olahraga yang cukup. Saya juga berlari di siang hari agar berat badan saya kembali normal.

Contoh di atas mempunyai arti yang berhubungan dengan waktu. Koherensi temporal, yaitu ungkapan hubungan makna waktu, dinyatakan dengan kata hubung pagi, sore, sebulan yang lalu, dan siang.

f) Konsistensi Kronologis

Menurut pendapat Terlaurmbanura et al., (2019) Menyatakan bahwa konsistensi kronologis adalah

kunci dari hubungan kronologis. Kesetiaan ini sering diasosiasikan dengan kata tambahan yang menunjukkan temporalitas. Contohnya: kesedihan, kesedihan, menyerotlah, menekankan kata Sebaliknya, menjelaskan (Ferbiyanto, 2009), kelanjutan kronologis adalah urutan kronologis. Konsistensi ini sering disertai dengan konjungsi yang mengungkapkan hubungan temporal (kemudian, kemudian, serta), penanda tensor (masa lalu, sekarang), dan penanda aspek (akan, namun, sudah). Contoh konsistensi kronologis dapat dilihat pada paragraf berikutnya.

Setelah selesai berenang, Kusuma beristirahat.
Lalu dia mandi dan membeli makanan disana. Kini
Kusuma bersiap untuk pulang.

Pada contoh di atas, konsistensi kronologis antar kalimat ditunjukkan dengan kata sambung setelah, lalu, dan sekarang. Konsistensi deret waktu menunjukkan waktu kejadian.

2) Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak bertanda terwakili secara tegas. Maksudnya, tidak diungkapkan dengan menggunakan spidol. Konsistensi yang diungkapkan secara tegas dapat dipahami melalui rangkaian kalimat (Febiyanto, 2009). Ada tiga jenis konsistensi tak bertanda: yaitu, a) konsistensi

berurutan, b) konsistensi rutin, dan c) konsistensi interaksional.

a) Konsistensi berurutan

Konsistensi atau pentahapan berurutan adalah hubungan semantik yang menunjukkan tindakan yang harus dilakukan secara berurutan. Konsistensi urutan meliputi fase terjadinya suatu peristiwa (Mahmudi, 2021). Contoh konsistensi berurutan dapat dilihat pada paragraf berikut.

Menyiapkan puding roti tawar kukus dengan almond dan kismis

Bahan 5 potong roti tawar (cincang)

250 ml susu cair

3 sdm margarin (meleleh)

5 sdm gula pasir (meleleh)

2 butir telur

Kismis (secukupnya)

Keju (jumlah sesuai)

Almond jumlah sesuai

Persiapan:

Campur margarin, susu, gula pasir, dan telur.

Campur dengan baik.

Susun roti tawar dalam loyang.

Tuang ke dalam campuran susu.

Taburi dengan keju parut, kismis, dan serpihan almond.

Panaskan kukusan dan tutup dengan kain atau serbet bersih.

Kukus puding roti tawar hingga matang.

Pada contoh di atas, dengan menjelaskan sesuatu secara berurutan, Anda dapat melihat hubungan antar kalimat. Pada paragraf di atas telah dijelaskan cara membuat puding roti tawar kismis almond langkah demi langkah.

b) Koherensi Perian

Konsistensi pribadi merupakan hubungan semantik yang memberikan penjelasan rinci dan jelas tentang sesuatu (Rudhiani, dkk, 2013). Koherensi perian atau perincian atau posesif adalah pertalian yang menyatakan bahwa informasi dalam satu kalimat memberikan penjelasan atau informasi lebih lanjut yang diberikan dalam kalimat lain. Contoh konsistensi sehari-hari dapat dilihat pada paragraf berikut.

Kucing adalah mamalia berkaki empat. Kucing sering dijadikan hewan peliharaan. Banyak orang menyukai kucing karena bulunya yang lembut. Kucing mempunyai dua mata dengan penglihatan yang tajam, dan kucing juga mempunyai penglihatan yang sangat baik. Inilah sebabnya mengapa kucing dapat menemukan makanan bahkan dalam kegelapan. Kucing juga memiliki indra penciuman yang sangat baik, yang membantunya menemukan makanan. Keuntungan memelihara kucing adalah dapat mengusir tikus.

Dalam paragraf di atas dijelaskan mengenai deskripsi kucing secara detail dan jelas. Koherensi sulit dipahami melalui urutan kalimatnya.

c) Koherensi Dialog

Koherensi dalam percakapan dikuasai oleh kohesi stimulasi respons, contohnya kohesi fatik, informatif, pengurangan, penolakan, dan negosiatif. Keteraturan dalam dialog harus dipertahankan agar mudah dipahami hubungannya antara kalimat-kalimatnya.

(1) Koherensi Fatis

Koherensi fatis adalah koherensi yang menunjukkan hubungan makna yang tetap dan memiliki fungsi tertentu dalam berbicara (Ferbiyanto, 2009). Contoh tingkat koherensi fatis dapat dilihat dalam percakapan sehari-hari.

Selamat siang, kak!

Selamat siang, Dik!

Pada contoh tersebut, terlihat bahwa percakapan bergantung pada basa-basi. Basa-basi yang menyenangkan dilakukan oleh seorang kakak dan adiknya.

(2) Koherensi Informatif

Koherensi informatif adalah koherensi yang menggabungkan makna yang mengungkapkan urutan informasi (Rurdhiani, dkk., 2013). Contoh kohesi

informatif dapat terlihat dalam percakapan yang terstruktur.

Nanti jadi pergi jam berapa bu?
Jam sepuluh Nak!

Dalam contoh tersebut, menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut berfungsi memberikan informasi. Ibu memberikan kabar kepada anaknya tentang rencana pergi ke suatu tempat nanti.

(3) Koherensi Pengukuhan

Koherensi pengukuhan adalah koherensi yang menunjukkan keselarasan makna, interpretasi, dan pemahaman. Contoh keseragaman dalam penulisan dapat diamati pada kalimat singkat.

Dia itu suka jalan-jalan sendiri.
Dia memang anak yang tidak bisa diam.

Pada situasi yang disebutkan memiliki penjelasan yang menunjukkan adanya perbedaan pendapat. Pendapat yang sering disampaikan oleh seseorang adalah bahwa Dia benar-benar sebagai anak yang tidak bisa diam.

(4) Koherensi Penolakan

Koherensi penolakan adalah kohesi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan adanya urutan pertentangan (Erlfiana & Farkhan, 2019) Contoh

urutan kohesi penolakan dapat diamati pada percakapan berikut.

Ayo Dik, kita main bersama!
Maaf Kak, saya lagi capek, besok saja ya mainnya.

Dalam contoh tersebut, terlihat bahwa kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan penolakan. Adik menolak ajakan kakaknya untuk pergi jalan-jalan karena sedang sibuk.

(5) Koherensi Negosiatif

Koherensi negosiatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan adanya tawar-menawar (Lubis, 2022). Contoh untuk koherensi negosiatif dapat dicermati pada percakapan berikut.

Bajunya berapa ini, Pak? Cuma lima puluh ribu rupiah, dek. Tidak bisa kurang ya, Pak?
Bisa dek, kurang dikit. Empat puluh ribu, ya, Pak!
Belum bisa dek, naikin sedikit lah!

Pada contoh di atas menunjukkan adanya negosiatif atau tawar menawar. Tawar-menawar antara pedagang dan pembeli sandal.

Setelah melakukan obsevasi secara mendalam pada teks eksposisi yang dibuat oleh siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Mejayan, koherensi yang dominan adalah koherensi kontras, koherensi rician, koherensi temporal, dan koherensi kausilitas.

5. Teks Ekposisi

a. Pengertian Teks Ekposisi

Menurut Mustika & Mardikantoro (2015), teks ekposisi adalah tulisan yang bersuara penjelasan, sering juga disebut dengan tulisan penyingkapan (*expository writing*). Pengungkapan tujuan menulis bukan sekedar menceritakan menggambarkan mengilustrasikan atau membujuk tetapi tujuan utamanya adalah menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Cara untuk mencapai tujuan ini adalah klasifikasi, kualifikasi, interpretasi dan evaluasi.

Menurut Gusrita (2021), esai teks ekspositori merupakan jenis esai yang wajib dikenalkan kepada siswa dan dikuasai oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh penulis dari penelitian literatur atau skripsi. Tujuannya untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang suatu hal. Teks ekposisi adalah teks yang dimaksudkan untuk menginformasikan sesuatu guna memperluas pengalaman pembaca.

Menurut Mariskan dalam Guusrita (2021), teks ekposisi juga memiliki beberapa ciri, yaitu ekposisi adalah artikel yang memuat pendapat, gagasan, dan keyakinan, ekposisi perlu mengungkapkan fakta dengan angka, statistik, peta, dan grafik,

dan eksposisi memerlukan analisis dan sintesa, penyajian menggali sumber gagasan dari pengalaman, observasi, dan penelitian, penyajian menjauhi sumber khayalan, penyajian menggunakan bahasa informatif dengan kata-kata direktif, dan kesimpulan penyajian mengandung afirmasi. Teks eksposisi disusun sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pendapat (esai) adalah suatu gagasan yang berbentuk kalimat yang mengungkapkan ramalan atau pendapat penulis, sehingga bagian pertama dari teks eksposisi adalah tesis yang berisi pendapat atau prediksi penulis.
- 2) Argumen adalah kalimat yang memuat bukti atas argumen yang dikemukakan penulis pada bagian pendahuluan. Adapaun argumentasinya harus penjelasan pendukung tesis dengan disertai bukti serta hasil yang dapat dicapai
- 3) Penegasan ulang pendapat adalah bagian terakhir pada teks eksposisi yang berisikan pernyataan kembali pandangan atau prediksi penulis.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kohesi dan koherensi menjadi topik penelitian yang menarik sekali. Melalui studi ini, tingkat keinformatifan pada teks eksposisi dalam tulisan siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Mejiyan dapat diukur dengan menganalisis penggunaan alat kohesi dan koherensi dalam teks tersebut. Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang topik ini. Sehingga ada pembaruan pada penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya dibuat oleh:

1. Laila Fitri (2020) yang berjudul “Analisis Penggunaan Kohesi dan Koherensi Karangan Ekposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Padang Panjang”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahana siswa tentang penggunaan kohesi dan koherensi dalam teks ekposisi.
2. Sadieli Telaumbanua, Nurul Aini Ritonga, Pratiwi Br Tarigan, dan Friska Cahyani Hutabarat (2019) yang berjudulkan “Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Teks Eksplanasi Siswa Di Kelas XI SMA YPN Marisi Medan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini yang membedakan menggugurkan teks ekplanasi dalam penelitian ini juga terdapat penggunaan penanda kohesi leksikal hanya ada dalam beberapa teks eksplanasi siswa dengan kata lain tidak seluruh siswa menggunakan kohesi leksikal, kohesi leksikal yang terdapat dalam beberapa teks ekplanasi siswa berupa repetisi dan sinonim.
3. Siti Lestari (2016) dalam skripsinya yang berjudul berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen Jannatul Asfar” karya Najib Mahfuji. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan koherensi dan

kelengkapan wacana dalam cerpen 'Jannatul Asfar' karya Najib Mahfuji. Teori yang digunakan adalah teori kohesi dan koherensi oleh Jan Renkema dan teori makna simbolik oleh Danesi dan Perron. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode simak, teknik sadap, dan rekam. Sumber datanya adalah cerpen berjudul 'Jannatul Asfar' karya Najib Mahfuji dan data yang dianalisis berupa kata dan kalimat yang mengandung penanda keterpaduan dan koherensi dalam wacana cerpen tersebut. Analisis data penelitian ini adalah model analisis domain, klasifikasi, berbasis komponen, dan budaya. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode informal. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa cerpen Najib Mahfuzi 'Jannatul Asfar' merupakan wacana yang koheren karena didukung oleh indikator kohesi dan koherensi. Dalam wacana ini, aspek koherensi dan koherensi ditemukan dominan. Artinya, 65% referensi pada koherensi gramatikal dimaksudkan untuk memandu pembaca pada makna sebenarnya, dan 23% pengulangan pada koherensi leksikal dimaksudkan untuk memandu pembaca pada pemahaman. Bawakan di antara ciri-ciri tokoh, 25% sumber konsistensi kausal bertujuan untuk merepresentasikan situasi cerita secara lebih realistis, dan 32% bukti konsistensi teoretis bertujuan untuk menafsirkan alur cerita secara akurat. Ideologi yang terkandung dalam cerpen ini adalah keluarga sebagai wadah pemahaman gagasan anak

tentang keberagaman. Koherensi dan kelengkapan wacana tentu dapat membentuk hubungan semantik yang konsisten dalam karya sastra.

4. Nety Putri Perdani (2017) dalam tesis doktoralnya yang berjudul Analisis Kohesi dan Konsistensi Tulisan Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis-jenis kohesi dan koherensi dalam tulisan guru SD di Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur, serta pemanfaatan kohesi dan koherensi dalam tulisan guru SD di Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur adalah untuk menjelaskan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah karangan yang ditulis oleh guru-guru di SD Mahakam. Data penelitian berupa koherensi dan koherensi paragraf guru. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian dokumen atau pengumpulan dokumen yang ditulis oleh guru SD Mahakam Ulu. Data yang dikumpulkan diidentifikasi dan dianalisis jenis kohesi dan konsistensinya, serta kebenaran penggunaannya. Beberapa kesimpulan dapat diambil dari analisis data. Pertama, koherensi yang terkandung dalam karangan guru adalah koherensi leksikal dan gramatikal. Aglomerasi kosakata meliputi: pengulangan, hiponim, sinonim, dan padanan. Konsistensi tata bahasa mencakup referensi, substitusi, dan konjungsi. Koherensi yang terdapat dalam karangan guru meliputi koherensi bertanda dan koherensi tidak bertanda. Konsistensi yang dikarakterisasi meliputi kausal, kontrasif, aditif, granular, temporal,

dan kronologis. Satu-satunya jenis koherensi tak bertanda adalah koherensi sekuensial. Kedua, koherensi dan koherensi yang digunakan guru dalam karangan adalah pengulangan, konjungsi, hubungan sebab-akibat, dan rincian. Kesalahan penggunaan koherensi dan koherensi cenderung terjadi pada penggunaan pengulangan, substitusi, konjungsi, sebab akibat, dan kontras.

5. Niken Vania Anggraeni (2018) mengemukakan dalam makalah berjudul “Konsistensi dan Koherensi Teks Eksplanasi Buku Ajar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat SMK 2013”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan konsistensi dan koherensi dalam teks ekspositori pada buku bahasa Indonesia pada kurikulum tingkat sekolah kejuruan tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan teks deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah teks eksposisi buku ajar “Kurikulum SMK Indonesia” tahun 2013. Temuan survei mengenai keterhubungan dan koherensi teks ekspos pada buku teks bahasa Indonesia kurikulum SMK tahun 2013 adalah sebagai berikut. Tujuh konteks gramatika digunakan dalam kurikulum menulis ekspositori buku ajar bahasa Indonesia SMK tahun 2013. Tujuh konteks gramatika tersebut adalah rujukan, penerjemahan, pelepasan, konjungsi, inversi, kepasifan kalimat, dan nominalisasi. Sifat kohesif kosakata yang digunakan adalah repetisi, sinonim, kolokasi, dan antonim; 12 koherensi

digunakan. Jenis dan penanda konsistensi dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut: Hubungan sebab akibat, sebab dan akibat, alasan dan tindakan, latar belakang dan kesimpulan, kondisi dan akibat, perbandingan, penguatan, aditif, identifikasi, generik-spesifik, generik spesifik, seperti alasan (arti alasan).

Tabel 2. 1 Perbedaan Kajian Penelitian

Nomor	Judul	Metode	Perbedaan	Persamaan
1	Laila Fitri (2020) “Analisis Penggunaan Kohesi dan Koherensi Karangan Ekposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Padang Panjang”	Deskriptif kualitatif, menggunakan analisis teks siswa	Fokus pada teks ekposisi siswa kelas X SMK	Menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis kohesi dan koherensi
2	Sadieli Telaumbanua et al. (2019) “Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Teks Eksplanasi Siswa Di Kelas XI SMA YPN Marisi Medan Tahun Pelajaran 2018/2019”	Deskriptif kualitatif, analisis teks eksplanasi siswa	Menggunakan teks eksplanasi, fokus pada penggunaan kohesi leksikal yang berbeda antar siswa	Sama-sama meneliti kohesi dan koherensi dalam teks siswa menggunakan metode deskriptif kualitatif
3	Siti Lestari (2016) “Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen Jannatul Asfar” karya Najib Mahfuji	Deskriptif kualitatif, menggunakan metode simak, sadap, dan rekam	Fokus pada cerpen, menggunakan teori oleh Jan Renkema dan teori makna simbolik oleh Danesi dan Perron	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis kohesi dan koherensi

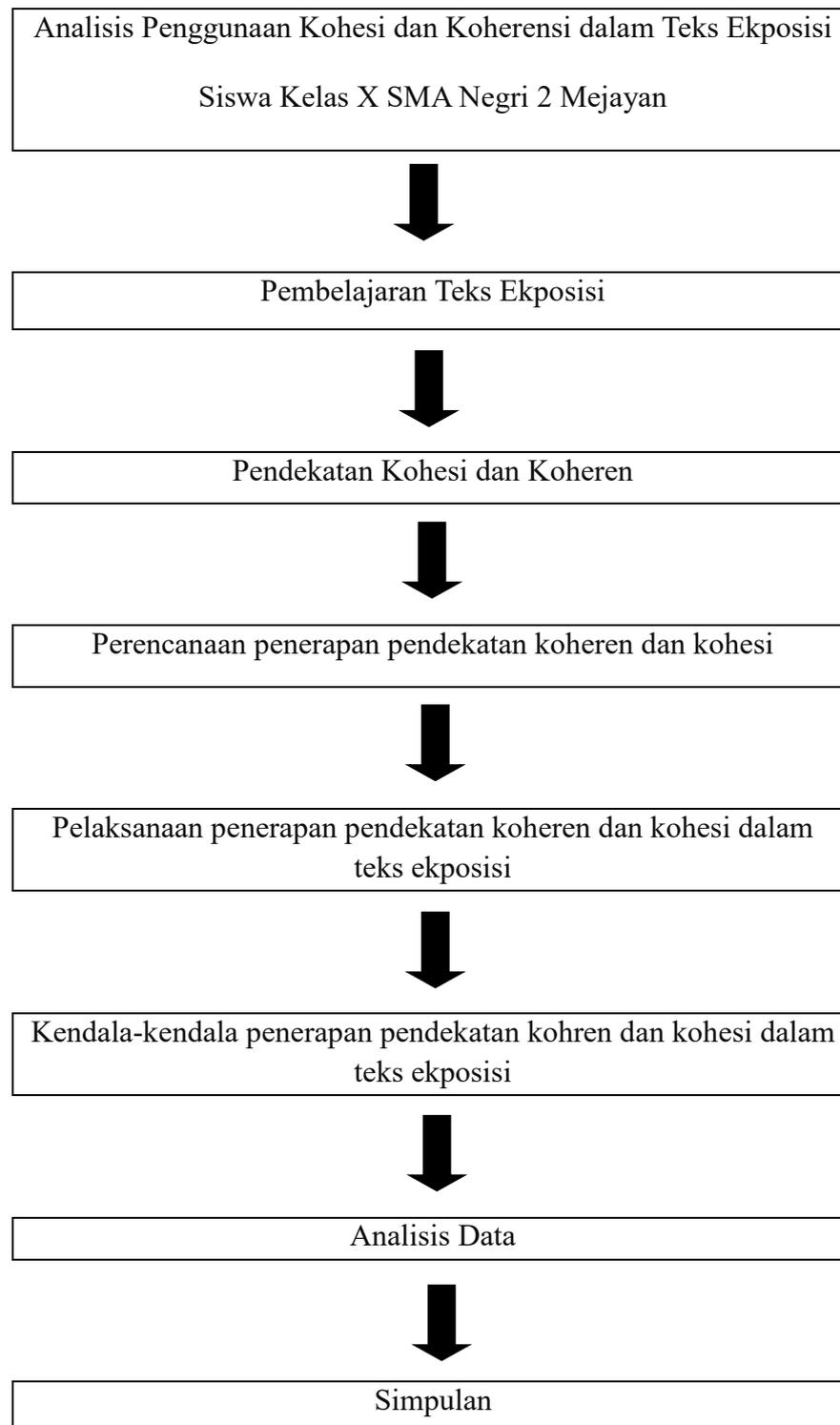
Nomor	Judul	Metode	Perbedaan	Persamaan
4	Nety Putri Perdani (2017): Analisis Kohesi dan Konsistensi Tulisan Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Mahakam ULU Kalimantan Timur	Deskriptif kualitatif, analisis dokumen tulisan guru	Fokus pada kohesi dan koherensi dalam tulisan guru SD; menganalisis jenis kohesi dan koherensi	Menilai penggunaan kohesi dan koherensi dalam teks; metode deskriptif dan kualitatif
5	Niken Vania Anggraeni (2018): Konsistensi dan Koherensi Teks Eksplanasi Buku Ajar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat SMK 2013	Deskriptif dan Kualitatif	Fokus pada teks ekspositori dalam buku ajar; menganalisis konteks gramatika dan kosakata kohesif	Menilai penggunaan konsistensi dan koherensi dalam teks; metode deskriptif dan kualitatif

C. Kerangka Berfikir

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang mempunyai peranan penting dalam dinamika peradaban manusia. Melalui menulis, siswa dapat mengkomunikasikan dan memperkaya pengalamannya. Melalui menulis, siswa dapat memperoleh manfaat dari pertumbuhan pribadi mereka. Setiap keterampilan terkait erat satu sama lain dengan cara yang berbeda.

Ketika keterampilan berbahasa diperoleh, biasanya keterampilan tersebut diperoleh melalui paparan rutin.

Begitu siswa belajar mendengar dan berbicara suatu bahasa, kita kemudian belajar membaca dan menulis. Teks eksposisi memungkinkan siswa menulis ringkasan tentang apa yang mereka pikirkan. Siswa mampu mengorganisasikan rangkaian gagasan ke dalam suatu tatanan yang logis dan mengembangkannya kata demi kata dan kalimat demi kalimat dengan tepat dan akurat. Teks yang baik harus mempunyai kesatuan, keseragaman, dan pengembangan yang cukup. Kesatuan tercipta dari kalimat-kalimat yang mendukung gagasan pokok dalam sebuah teks, sedangkan kesatuan adalah proses relasional yang menciptakan hubungan harmonis antar kalimat dalam sebuah teks. Setelah kesatuan dan kesatuan tercapai, maka teks harus terungkap dalam pola perkembangan tertentu. Dengan cara ini teks menjadi wacana yang lengkap dan mudah dipahami. Paragraf teks eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan, definisi, makna, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, proses terjadinya sesuatu.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir